

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses pertumbuhan dan perkembangan dapat menunjukkan kualitas anak. Pertumbuhan dan proses pembangunan yang dimulai dari fase prenatal merupakan hasil interaksi antara faktor genetik dan faktor lingkungan. Prosesnya mengalami perbaikan lebih cepat pada usia dini, yaitu 0-5 tahun yang disebut fase *Golden Age*. Fase keemasan merupakan fase penting pertumbuhan dan perkembangan anak. Deteksi dini penting untuk menemukan masalah pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika masalah tumbuh kembang anak dapat di deteksi lebih awal maka dapat mencegah cacat permanen pada anak. Deteksi dini masalah pertumbuhan dan perkembangan anak terdiri dari fisik, pengembangan motor, emosi dan penilaian perilaku. (Chamidah, 2009)

Pemenuhan gizi seimbang merupakan salah satu input penting untuk menentukan kualitas sumber daya manusia. Salah satu indikator yang menentukan kualitas gizi anak adalah tinggi badan mereka. Anak usia prasekolah di Indonesia tergolong pendek, sehingga akan berdampak negatif pada saat mereka memasuki usia sekolah. Prevalensi anak pendek ini semakin meningkat dengan bertambahnya umur dan gambaran ini ditemukan baik pada jenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Buruknya kualitas fisik anak-anak Indonesia berimbas pada gangguan prestasi belajar, dan daya saing bangsa melemah (Khomsan, 2012).

Asupan makanan yang tidak seimbang, berkaitan dengan kandungan zat gizi dalam makanan yaitu karbohidrat, protein, lemak, mineral, vitamin, dan air merupakan salah satu faktor yang dikaitkan dengan terjadinya *stunting* (UNICEF, 2007).

Menurut WHO *Stunting* adalah suatu kondisi status gizi kurang yang bersifat kronik pada masa pertumbuhan dan perkembangan sejak awal kehidupan. Dikatakan oleh WHO *stunting* dikondisikan dengan nilai *Z-score* tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari -2 standar deviasi (SD). Secara global, sekitar 1 dari 4 balita mengalami *stunting*.¹ Kejadian *stunting* sering dijumpai pada anak usia 12-36 bulan dengan prevalensi sebesar 38,3–41,5%. *Stunting* pada anak usia dibawah lima tahun biasanya kurang disadari karena perbedaan anak yang *stunting* dengan anak yang normal pada usia tersebut tidak terlalu dilihat. Usia di bawah lima tahun merupakan periode emas dalam menentukan kualitas sumber daya manusia yang dilihat dari segi pertumbuhan fisik maupun kecerdasan, sehingga hal ini harus didukung oleh status gizi yang baik. Seorang anak yang mengalami *stunting* pada masa ini cenderung akan sulit mencapai tinggi badan yang optimal pada periode selanjutnya. Hal ini dapat menyebabkan gangguan perkembangan fungsi kognitif dan psikomotor, penurunan intelektual, peningkatan risiko penyakit degeneratif serta penurunan produktivitas di masa mendatang.

Terjadinya *stunting* pada balita sering kali tidak disadari, dan setelah dua tahun baru terlihat ternyata balita tersebut pendek. Masalah

gizi yang kronis pada balita disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu yang cukup lama akibat orang tua/keluarga tidak tahu atau belum sadar untuk memberikan makanan yang sesuai dengan kebutuhan gizi anaknya. Data Riskesdas tahun 2010 menunjukkan bahwa ada 21,5% balita usia 2-4 tahun yang mengonsumsi energi di bawah kebutuhan minimal, dan 16% yang mengonsumsi protein di bawah kebutuhan minimal (Kementerian Kesehatan RI, 2010). Bila hal ini berlangsung dalam waktu lama, maka akan mengganggu pertumbuhan berat dan tinggi badan Balita. Pada ibu hamil juga terdapat 44,4% yang mengonsumsi energi di bawah kebutuhan minimal dan 49,5% wanita hamil yang mengonsumsi protein di bawah kebutuhan minimal yang berdampak pada terhambatnya pertumbuhan janin yang dikandungnya (Kementerian Kesehatan RI, 2010).

Berdasarkan survei Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 42% anak di Jawa Timur bisa mengalami balita pendek. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur telah melakukan penelitian dengan metode sampling terhadap balita usia 0-5 tahun sebanyak 24.000 balita di Jawa Timur. Hasilnya menyatakan bahwa 12% balita berpotensi mengalami kecenderungan sangat pendek dan 30% pendek (Jawa pos, 20 Januari 2012).

Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur tahun 2011, kabupaten dengan status balita gizi kurang dan status gizi buruk terbanyak berada di Kabupaten Jember, sebanyak 20.658 (13,79%) dan 4.608 (3,08%) (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2011). Indeks

Pembangunan Kesehatan Masyarakat dari Riset Kesehatan Dasar 2007 menunjukkan bahwa status gizi balita pendek dan sangat pendek di Kabupaten Jember berada di peringkat ke-5 di Jawa Timur (42,79%) (Departemen Kesehatan RI, 2008). Beberapa tahun terakhir kasus stunting di jember cukup tinggi yakni sekitar 30% dari total sebanyak 180.000 balita di jember,prevelensi stunting di jember sebanyak 17,73%. Artinya ada 29.020 balita stunting tersebar hampir merata di 31 kecamatan di kabupaten jember dengan jumlah persentasi tertinggi hingga 39% berada di wilayah puskesmas Jelbuk. Pada tahun 2018 kasus stunting di Jelbuk cukup tinggi,prevelensi stunting di kecamatan Jelbuk sebanyak 101 penderita stunting yang tersebar di 6 Desa yang berada di wilayah kerja puskesmas Jelbuk.

Gizi buruk kronis (stunting) tidak hanya disebabkan oleh satu faktor saja tetapi disebabkan oleh banyak faktor, dimana faktor-taktor tersebut saling berhubungan satu tidak seimbang (berkaitan dengan kandungan zat gizi dalam makanan yaitu karbohidrat. protein, lemak, mineral. vitamin dan air), riwayat berat badan lahir rendah (BBLR), dan riwayat penyakit. Secara garis besar penyebab stunting dapat dikelompokkan kedalam 3 tingkatan yaitu : tingkat masyarakat, rumah tangga (keluarga), dan individu. Pada tingkat masyarakat, sistem ekonomi, sistem pendidikan, sistem kesehatan dan sistem sanitasi dan air bersih menjadi faktor penyebab kejadian stunting. Pada tingkat rumah tangga (keluarga), kualitas dan kuantitas makanan yang tidak memadai, tingkat pendapatan, jumlah dan struktur anggota keluarga, pola asuh makan anak

yang tidak memadai, pelayanan kesehatan dasar yang tidak memadai ; dan sanitasi dan air bersih tidak memadai menjadi faktor penyebab stunting, dimana faktor-faktor ini terjadi akibat faktor pada tingkat masyarakat. Faktor penyebab yang terjadi di tingkat rumah tangga akan mempengaruhi keadaan individu yaitu anak berumur dibawah 5 tahun dalam hal asupan makanan menjadi tidak seimbang berat badan tahir (BBLR); dan status kesehatan yang buruk. Buruknya status gizi balita ini merupakan konsekuensi dari interaksi berbagai faktor determinan yang berhubungan dengan akses pada pangan, kelayakan tempat tinggal dan akses pelayanan kesehatan (Semba and Bloem,2001). penelitian menunjukkan bahwa stunting berhubungan dengan tingkat pendidikan orangtua, berat tahir, umur balita, jenis kelamin dan lokasi tempat tinggal. Selain itu, sflmth?g pada balita juga ber hubungan dengan usia ibu, pendidikan ibu. Dan tingkat pengeluaran (status sosio-ekonomi) datam rumah tangga (Semba et al., 2008).

Perawat merupakan seseorang yang memberikan pelayanan kesehatan baik kepada individu, keluarga maupun kelompok atau masyarakat berupa asuhan keperawatan. Salah satu peran perawat terkait pemenuhan gizi seimbang adalah sebagai edukator, dimana perawat dapat memberikan edukasi dan motivasi kepada orang tua dan keluarga untuk turut aktif untuk memberikan gizi seimbang pada balita.

Dari data diatas peneliti bermaksud meneliti di wilayah kerja puskesmas Jelbuk dengan judul, “Hubungan pemenuhan gizi seimbang

dengan kejadian stunting pada balita usia 6-60 bulan di wilayah kerja puskesmas Jelbuk”.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Pemenuhan gizi seimbang merupakan salah satu input penting untuk menentukan kualitas sumber daya manusia. Salah satu indikator yang menentukan kualitas gizi anak adalah tinggi badan mereka. Anak balita tergolong pendek, sehingga akan berdampak negatif pada saat mereka memasuki usia sekolah. Prevalensi anak pendek ini semakin meningkat dengan bertambahnya umur dan gambaran ini ditemukan baik pada jenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Buruknya kualitas fisik anak-anak Indonesia berimbas pada gangguan prestasi belajar, dan daya saing bangsa melemah.

Asupan makanan yang tidak seimbang, berkaitan dengan kandungan zat gizi dalam makanan yaitu karbohidrat, protein, lemak, mineral, vitamin, dan air merupakan salah satu faktor yang dikaitkan dengan terjadinya *stunting*.

Beberapa tahun terakhir kasus stunting di jember cukup tinggi yakni sekitar 30% dari total sebanyak 180.000 balita di jember,prevelensi stunting di jember sebanyak 17,73%. Artinya ada 29.020 balita stunting tersebar hampir merata di 31 kecamatan di kabupaten jember dengan jumlah persentasi tertinggi hingga 39% berada di wilayah kerja puskesmas Jelbuk.

Pada tahun 2018 kasus stunting di Jelbuk cukup tinggi,prevelensi stunting di kecamatan Jelbuk sebanyak 101 penderita stunting yang tersebar di 6 Desa yang berada di wilayah kerja puskesmas Jelbuk.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimana pemenuhan gizi seimbang pada balita 6-60 bulan di wilayah kerja puskesmas Jelbuk?
- b. Bagaimana kejadian stunting pada balita 6-60 bulan di wilayah kerja puskesmas Jelbuk?
- c. Apakah ada hubungan pemenuhan gizi seimbang dengan kejadian stunting pada balita usia 6-60 bulan di wilayah kerja puskesmas Jelbuk?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi hubungan pemenuhan gizi seimbang dengan kejadian stunting pada balita usia 6-60 bulan di wilayah kerja puskesmas Jelbuk

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi hubungan pemenuhan gizi seimbang pada balita usia 6-60 bulan di wilayah kerja puskesmas Jelbuk
- b. Mengidentifikasi kejadian stunting pada balita usia 6-60 bulan di wilayah kerja puskesmas Jelbuk.
- c. Menganalisa hubungan pemenuhan gizi seimbang dengan kejadian stunting pada balita usia 6-60 bulan di wilayah kerja puskesmas Jelbuk.

D. Manfaat penelitian

1. Profesi Keperawatan

Melalui penelitian ini, diharapkan perawat dapat menjalankan perannya dan dapat membantu proses pemenuhan gizi seimbang pada anak di masyarakat sekitar. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui dan meningkatkan pemenuhan gizi seimbang pada kejadian stunting pada balita.

2. Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai sarana diagnosis dalam mencari sebab masalah atau kegagalan yang terjadi di dalam sistem penilaian pelayanan yang sedang berjalan. Dengan demikian akan memudahkan pencarian alternatif pemecahan masalah-masalah.

3. Instansi Layanan Kesehatan (PUSKESMAS)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pada Instansi pelayanan kesehatan pemenuhan gizi seimbang pada kejadian stunting pada anak, sehingga instansi kesehatan dapat lebih baik dalam mencegah dan mengurangi angka kejadian stunting sekaligus membantu pemenuhan gizi seimbang pada kejadian stunting pada balita.

4. Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadi dasar dalam melakukan penelitian mengenai intervensi untuk meningkatkan pemenuhan gizi seimbang pada kejadian stunting pada balita.